

**PENTINGNYA PROFESIONALISME GURU
DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PENDIDIKAN**

**Agus Suharno
Siti Fitriana**

Abstrak: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Untuk mewujudkan tujuan pendidikan di Indonesia salah satu faktor yang paling penting dan sangat mempengaruhi adalah keprofesionalan guru di dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Guru merupakan pekerjaan profesi, karenanya LPTK telah menerapkan kurikulum yang berdasarkan kompetensi. Kompetensi guru mencakup empat hal penting yaitu kompetensi personal, kompetensi profesional, kompetensi sosial, dan kompetensi paedagogik. Dalam hubungannya dengan tenaga profesional kependidikan, kompetensi guru sangat diperlukan untuk memenuhi spesifikasi dalam pelaksanaan tugas-tugas kependidikan yang mencakup karakteristik-karakteristik prasyarat yang meliputi: relevan dengan pengajaran dan berorientasi pada kualitas. Disamping itu pula harus ada penghargaan dan pengakuan yang tinggi kepada seorang guru agar dapat menghasilkan pendidikan yang berkualitas.

Kata-kata Kunci: Profesionalisme Guru, Kualitas Pendidikan

Ingatlah, kamu tidak akan memperoleh ilmu pengetahuan kecuali dengan enam perkara yang akan aku jelaskan semua kepadamu secara ringkas yaitu kecerdasan, cinta kepada ilmu, kesabaran, bekal atau biaya, petunjuk guru dan masa yang lama (Syeikh Ibrahim, 1993:10). Ungkapan diatas memberikan gambaran kepada kita bahwa salah satu upaya untuk memperoleh suatu ilmu pengetahuan adalah dengan adanya keterlibatan guru di dalam proses pembelajaran yang berlangsung. Betapa pentingnya guru di dalam suatu

proses belajar mengajar agar pelaksanaan pendidikan bisa berlangsung dengan baik dan tercapainya tujuan pendidikan di Indonesia. Oleh karena itu, bagaimana caranya untuk mendapatkan guru yang bisa meningkatkan kualitas pendidikan agar tujuan pendidikan di Indonesia yang di inginkan bisa terwujud.

Sudah menjadi pengetahuan umum bahwa kualitas pendidikan di Indonesia sampai saat ini masih rendah. Cukup banyak bukti yang dapat digunakan untuk mendukung pendapat tersebut. Rata-rata hasil ujian akhir nasional, ujian akhir sekolah, atau apa pun namanya, untuk semua mata pelajaran berkisar pada rentangan 5 sampai 7 saja. Berbagai hasil survei yang dilakukan oleh lembaga internasional juga menempatkan prestasi siswa Indonesia pada posisi bawah. Terakhir, hasil survei TIMSS 2003 (*Trends in International Mathematics and Sciences Study*) di bawah payung *International Association for Evaluation of Educational Achievement* (IEA) menempatkan Indonesia pada posisi ke-34 untuk bidang matematika dan pada posisi ke-36 untuk bidang sains dari 45 negara yang disurvei (Kompas, 2004). Pembicaraan masyarakat awam di mana-mana semua menyadari bahwa kualitas pendidikan di Indonesia memang masih rendah. Untuk meningkatkan kualitas pendidikan tersebut maka diperlukan seorang guru yang profesional.

Pertanyaan yang sering muncul dan kerap kali terdengar ditelinga kita yaitu mengapa kualitas pendidikan di Indonesia rendah? Pertanyaan itu sebenarnya juga telah menjadi pertanyaan umum dan klasik di tengah masyarakat dan jawabannya pun juga telah diketahui, yakni yang paling utama karena mutu guru umumnya rendah. Padahal di sisi lain, beragam penataran, lokakarya, pembekalan kurikulum baru atau apa pun namanya terus dilakukan. Kain rentang atau spanduk-spanduk yang menginformasikan adanya beragam kegiatan penataran dan lokakarya hampir setiap hari bisa kita baca di jalan-jalan, baik di kota besar maupun kecil. Akan tetapi, hasilnya, mutu pendidikan masih juga rendah. Mengapa kualitas pendidikan di Tanah Air tercinta ini umumnya rendah? Oleh karena itu saya ingin mengkaji betapa pentingnya profesionalisme guru dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia tercinta ini.

PROFESIONALISME GURU

Tuntutan keprofesionalan suatu pekerjaan pada dasarnya melukiskan sejumlah persyaratan yang harus dimiliki oleh seseorang yang akan memangku pekerjaan tersebut. Tanpa dimilikinya sejumlah persyaratan tersebut, maka seseorang tidak dapat dikatakan profesional. Dengan demikian ia tidak memiliki kompetensi untuk pekerjaan tersebut. Guru merupakan pekerjaan profesi, karenanya LPTK telah menerapkan kurikulum yang berdasarkan kompetensi. Kompetensi guru mencakup empat hal penting yaitu kompetensi personal, kompetensi profesional, kompetensi sosial, dan kompetensi paedagogik. Dalam hubungannya dengan tenaga profesional kependidikan, kompetensi menunjuk pada performance atau perbuatan yang bersifat rasional dan memenuhi spesifikasi dalam pelaksanaan tugas-tugas kependidikan mencakup karakteristik-karakteristik prasyarat yang meliputi: relevan dengan pengajaran dan berorientasi pada kualitas.

Dunia pendidikan sekarang ini sangat memprihatinkan, terutama di Indonesia. Akhir-akhir ini kita semua melihat betapa banyak anak didik kita yang tengah duduk di bangku sekolah tidak lulus ujian akhir nasional (UAN) jumlahnya bahkan lebih banyak dari tahun sebelumnya. Ada apa dengan dunia pendidikan kita? Banyaknya anak didik yang tidak lulus, tentu bukan hanya karena anak didik itu sendiri yang tidak bisa belajar dengan baik atau tidak mampu menyelesaikan soal ujian akhir nasional dengan baik sesuai dengan standar nilai yang telah ditetapkan. Tapi komponen lain yang patut dipertanyakan yaitu Apakah para pelaksana teknis pendidikan sudah berupaya maksimal untuk mendidik anak didiknya secara profesional dengan sistem pembelajaran yang tepat guna dan tepat sasaran dan bagaimana sebenarnya proses pembelajaran di lembaga sekolah negeri ini serta mampukah alat dan sarana belajar diupayakan dengan baik sehingga anak didik mampu belajar dengan baik? Untuk menjadi tenaga yang profesional guru harus meningkatkan kemampuannya. Ia harus dapat mengantisipasi berbagai perubahan dan perkembangan, mampu merancang dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar yang mengacu pada proses belajar mengajar yang baik.

Dari berbagai argumentasi dan pemberitaan yang ada saat ini banyak anak didik yang tidak lulus sebagian besar karena pendidik yang tidak mampu melaksanakan proses

belajar mengajar. Hal ini tentu sangat memprihatinkan dan ironis sekali. Bagaimana mungkin bisa menghasilkan anak didik yang mampu mencapai standar nilai yang ditetapkan dengan pendidik yang tidak kompeten dan tidak mampu mengajar? Apalagi jika sistem dan metode yang diterapkan saja tidak mendukung upaya pembelajaran anak didik dan bahkan tidak mendidik.

Oleh sebab itu, tidak heran jika dewasa ini banyak anak didik yang bingung setelah menyelesaikan tingkat pendidikannya. Mereka selalu bertanya: setelah menyelesaikan pendidikan/ lulus sekolah, selanjutnya bagaimana? Harus kemana? Kerja apa? Mau diapakan ijazah ini? Pertanyaan-pertanyaan yang belum jelas apa jawabannya. Semakin banyak pengangguran berarti semakin banyak pula pendidikan yang tidak lagi bisa berfungsi sesuai fungsinya. Fungsi yang seharusnya mencetak anak didik siap pakai dan berilmu menjadi hilang karena metode pembelajaran yang jauh dari tepat dan baik. Apalagi jika diperparah dengan kondisi pengajar yang belum mampu memberikan sesuatu yang maksimal dalam cara mendidiknya.

HAKEKAT PENDIDIKAN

Mendidik dan pendidikan adalah dua hal yang saling berhubungan. Dari segi bahasa, mendidik adalah kata kerja sedangkan pendidikan adalah kata benda. Kalau kita mendidik, kita melakukan suatu kegiatan atau tindakan. Kegiatan mendidik menunjukkan adanya yang mendidik di suatu pihak dan yang di didik di lain pihak. dengan kata lain, mendidik adalah suatu kegiatan yang mengandung komunikasi antara dua orang atau lebih. Mendidik adalah mempengaruhi anak dalam usaha membimbingnya supaya menjadi dewasa. Usaha membimbing adalah usaha yang disadari dan dilaksanakan dengan sengaja. Mendidik adalah membantu anak dengan sengaja agar dia menjadi manusia dewasa, susila, bertanggung jawab, dan mandiri. Dewasa maksudnya dapat bertanggung jawab terhadap diri sendiri secara paedagogis, biologis, psikologis, dan sosiologis.

Pendidikan adalah proses seseorang mengembangkan kemampuan, sikap, dan bentuk-bentuk tingkah laku lainnya di dalam masyarakat tempat dia hidup, proses sosial yaitu orang dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol (khususnya yang datang dari sekolah), sehingga dia dapat memperoleh atau mengalami perkembangan kemampuan sosial dan kemampuan individu yang optimal. Menurut UU Sistem Pendidikan nasional No.20 Tahun 2003 Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Berdasarkan pendapat diatas, maka yang disebut pendidikan menurut saya adalah suatu proses interaksi yang ditandai oleh keseimbangan antara pendidik dengan peserta didik yang didalamnya terdapat sebuah tujuan yang hendak dicapai yaitu dapat berupa tingkat kedewasaan, mengembangkan kepercayaan diri, mengembangkan rasa ingin tahu serta meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan yang nantinya dapat menjadi sebuah pegangan dari seorang peserta didik untuk menjalankan kehidupannya dimasa yang akan datang.

Hakekat pendidikan tidak akan terlepas dari hakekat manusia sebab urusan utama pendidikan adalah manusia. Pada dasarnya pancasila sebagai filsafat hidup bangsa Indonesia memberikan pedoman bahwa kebahagiaan manusia akan tercapai apabila kehidupan manusia itu didasarkan atas keselarasan dan keseimbangan, baik dalam hidup manusia sebagai pribadi, dalam hubungan manusia dengan masyarakat, dalam hubungan manusia dengan alam, dalam hubungan manusia dengan Tuhannya, maupun dalam mengejar kemajuan lahiriah maupun kebahagiaan rokhaniah. Kekuatan manusia pada hakekatnya tidak hanya terletak pada kemampuan fisiknya ataupun kemampuan jiwanya semata-mata, melainkan terletak pada kemampuannya untuk bekerjasama dengan manusia lainnya. Dengan manusia lainnya dalam masyarakat itulah manusia dapat menciptakan kebudayaan, yang pada akhirnya dapat membedakan manusia dengan makhluk hidup yang

lain yang mengantarkan umat manusia pada tingkat, mutu, harkat dan martabatnya sebagaimana manusia yang hidup pada zaman sekarang dan zaman yang akan datang.

Wawasan yang dianut oleh pendidik dalam hal ini guru, tentang manusia akan mempengaruhi strategi atau metode yang digunakan dalam melaksanakan tugasnya. Karena pada dasarnya pendidikan harus dilihat sebagai proses dan sekaligus sebagai tujuan. Asumsi dasar pendidikan tersebut memandang pendidikan sebagai kegiatan kehidupan dalam masyarakat untuk mencapai perwujudan manusia seutuhnya yang berlangsung sepanjang hayat. Tantangan utama di dalam pendidikan adalah menentukan cara-cara yang tepat di dalam menterjemahkan tujuan umum yang dimaksud ke dalam perbuatan pendidikan. Dengan demikian hakekat pendidikan pada prinsipnya adalah :

1. Pendidikan merupakan proses interaksi manusia yang ditandai oleh keseimbangan antara kedaulatan subyek didik dengan kewibawaan pendidik.

Dalam kaitannya dengan tingkat perkembangan peserta didik memerlukan adanya interaksi yang bersifat komunikatif. Perubahan dan perkembangan sifat maupun karakter peserta didik itu sendiri sangatlah ditentukan oleh kewibawaan dari seorang guru sebagai pendidik, oleh karena itu guru dituntut supaya mampu menajga kewibawaannya.

2. Pendidikan merupakan usaha penyiapan subyek didik menghadapi lingkungan hidup yang mengalami perubahan yang semakin pesat.

Perkembangan era globalisasi saat ini yang ditandai dengan banyaknya kesenjangan sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat menuntut peserta didik harus siap untuk menerima perubahan itu. Dalam hal ini, seorang guru dituntut agar mampu menyiapkan segala hal yang diperlukan peserta didik yang nantinya dapat menajadikan peserta didik tersebut siap dan peka terhadap perubahan-perubahan yang terjadi sangat pesat di masyarakat sekarang ini.

3. Pendidikan meningkatkan kualitas kehidupan pribadi dan masyarakat.

Pendidikan yang dalam hal ini suatu kegiatan belajar harus mampu mendorong manusia untuk terlibat dalam proses mengubah kehidupannya kearah yang lebih baik. Dengan demikian, pendidikan berfungsi untuk meningkatkan kualitas hidup pribadi dan

masyarakat. Kemiskinan dan kebodohan merupakan beberapa hal sebagai akibat dari rendahnya kualitas pendidikan baik yang sifatnya pribadi maupun kelompok. Dengan pendidikan terbaik dan terarah sesuai dengan tujuan pendidikan, maka secara teoretis maupunpraktek nantinya dapat mengubah kualitas kehidupan yang buruk pada diri masing-masing individu maupun pada masyarakat agar menjadi lebih baik.

4. Pendidikan berlangsung seumur hidup.

Dalam hal ini berarti bahwa usaha pendidikan sudah dimulai sejak manusia itu lahir dari kandungan ibunya sampai ia tutup usia, sepanjang ia mampu untuk menerima pengaruh dan dapat mengembangkan dirinya. Jadi pendidikan sebagai proses menjadikan subyek didik untuk menjadi dirinya sendiri, proses ini berlangsung sepanjang hayat. Dengan demikian tidak ada batasan seseorang menuntut ilmu atau melakukan proses belajar, seperti pepatah mengatakan “carilah ilmu sampai ke liang lahat”.

5. Pendidikan merupakan kiat dalam menerapkan prinsip-prinsip ilmu pengetahuan dan teknologi bagi pembentukan manusia seutuhnya.

Di dalam kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik ada tiga ranah yang harus untuk dapat membentuk karakter manusia yang seutuhnya yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik.

Gambaran kualitas pendidikan di Indonesia itu ibarat seorang perempuan tua berwajah gelap dan keriput. Salah satu matanya dicucuk ujung pensil dan mengeluarkan air mata. Kesannya sangat kejam. Tetapi, itulah gambaran pendidikan kita sangat kejam. Pendidikan hanya menghasilkan air mata. Gambar yang menjadi sampul majalah Basis edisi 07 tahun 2000 itu menggambarkan tidak berdayanya konsep, sistem dan terutama pelaksanaan kegiatan belajar mengajar (praxis pendidikan) di negeri ini yang dalam hal ini adalah guru yang benar-benar profesional.

Faktor-faktor yang ditemukan sangat ampuh memberikan efek terhadap prestasi belajar menurut beberapa studi di Indonesia adalah faktor guru, buku pelajaran, proses pendidikan, manajemen sekolah, besarnya kelas-sekolah, dan faktor keluarga (Ace suryadi, 1993:111). Komponen guru dan buku pelajaran telah memperoleh perhatian yang cukup

besar dari Bank Dunia sejak tahun 1975. Namun kenyataan menunjukkan lain, bahwa penggunaan buku pelajaran belum tampak memberikan daya beda yang berarti bagi peningkatan prestasi belajar siswa, demikian juga strategi penataan guru yang dilakukan selama ini belum tampak keberhasilannya bagi peningkatan prestasi tersebut.

Etika kerja, kode etik, dan etos kerja merupakan tiga hal yang saling terkait dan mempunyai peranan besar dalam mewujudkan proses dan kualitas kerja. Efektifitas dan efisiensi suatu pekerjaan akan banyak tergantung pada tiga hal tersebut. Oleh karena itu, setiap guru sudah seharusnya memahami, menghayati, dan mengamalkan ketiga hal itu dalam keseluruhan kinerjanya. Di dalam proses belajar mengajar, guru sebagai pengajar dan siswa sebagai subyek belajar dituntut adanya profil kualifikasi tertentu dalam hal pengetahuan, kemampuan, sikap dan tata nilai serta sifat-sifat pribadi agar proses ini dapat berlangsung dengan efektif dan efisien.

Etika pada hakekatnya merupakan dasar pertimbangan dalam pembuatan keputusan tentang moral manusia dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Secara umum, etika dapat diartikan sebagai suatu disiplin yang filosofis yang sangat diperlukan dalam interaksi sesama manusia dalam memilih dan memutuskan pola-pola perilaku sebaik-baiknya berdasarkan timbangan moral-moral yang berlaku. Dengan adanya etika, manusia dapat memilih dan memutuskan perilaku yang baik sesuai norma-norma moral yang berlaku. Dengan demikian, akan tercipta hubungan antar manusia yang baik dan harmonis seperti saling menghormati, saling menghargai, tolong menolong dan sebagainya.

Dalam dunia pekerjaan, etika sangat diperlukan sebagai landasan perilaku kerja para guru dan tenaga kependidikan lainnya. Etika kerja lazimnya dirumuskan atas kesepakatan para pendukung pekerjaan itu dengan mengacu pada sumber-sumber dasar nilai dan moral tersebut. Rumusan etika kerja yang disepakati itu disebut kode etik. Kode etik dalam arti sederhana adalah aturan atau norma berperilaku. Dalam arti yang lebih luas kode etik adalah ketentuan-ketentuan yang mengatur tingkah laku seseorang (Suara Guru, 1999:14). Dengan demikian kode etik adalah ketentuan atau norma-norma yang mengatur tingkah laku seseorang dalam hubungannya dengan profesinya atau jabatannya yang disepakati bersama, syah, dan berfungsi sebagai pendorong masyarakat dan sebagai alat kontrol.

Dengan kode etik itu pula, perilaku etika para pekerja akan dikontrol, dinilai, diperbaiki, dan dikembangkan.

Adapun sifat-sifat yang yang digolongkan kedalam moral-etika atau budi pekerti yang luhur yang wajib dimiliki oleh guru adalah bisa berlaku jujur, bersikap adil terhadap siapa pun, cinta kepada kebenaran, bertindak arif dan bijaksana, suka memaafkan, tidak pembenci dan pendendam, mau mengakui kesalahan sendiri, ikhlas berkorban, tidak mementingkan diri sendiri, serta menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan tercela.

Disamping seorang guru dituntut memiliki sifat yang baik, guru juga dituntut pula memiliki sikap-sikap yang baik adalah bersikap sopan santun, bersikap tangkas dan antusias, bersikap optimistis, mempunyai pandangan ke depan dan luas, mempunyai perhatian penuh kepada siswa, mempunyai perhatian penuh terhadap kegiatan-kegiatan kelas, bertabiat jujur dan sabar, berlaku ramah kepada siswa, selalu rapi dalam berpakaian, bersikap disiplin, suka membantu persoalan-persoalan siswa, serta dapat bekerja cermat dan teliti.

Kata etos bersumber pada pengertian yang sama dengan etika, yaitu sumber-sumber nilai yang dijadikan rujukan dalam pemilihan dan keputusan perilaku. Etos kerja lebih kepada kualitas kepribadian pekerja yang tercermin melalui unjuk kerja secara utuh dalam berbagai dimensi kehidupannya. Kualitas unjuk kerja dan hasil kerja banyak ditentukan oleh kualitas etos kerja. Sebagai suatu kondisi internal, etos kerja mengandung beberapa unsur antara lain: disiplin kerja, sikap terhadap pekerjaan, dan kebiasaan-kebiasaan bekerja.

Dalam usaha untuk mencapai tujuan pembelajaran yang maksimal maka perlu diciptakan adanya sistem lingkungan (kondisi) belajar yang lebih kondusif. Hal ini berkaitan dengan mengajar. Mengajar diartikan sebagai suatu usaha pencapaian sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar. Sistem lingkungan belajar itu sendiri terdiri atau dipengaruhi oleh berbagai komponen yang masing-masing akan saling mempengaruhi. Komponen-komponen itu misalnya tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, materi yang ingin diajarkan, guru dan siswa yang memainkan peranan serta dalam hubungan sosial tertentu. Jadi untuk mencapai tujuan belajar tertentu tertentu harus diciptakan sistem lingkungan belajar yang tertentu pula. Tujuan belajar untuk

pengembangan nilai afeksi memerlukan penciptaan sistem lingkungan yang berbeda dengan sistem yang dibutuhkan untuk tujuan belajar gerak dan begitu pula sebaliknya.

TUJUAN PENDIDIKAN

Mengenai tujuan-tujuan belajar itu sebenarnya sangat banyak dan bervariasi. Tujuan-tujuan belajar yang eksplisit diusahakan untuk dicapai dengan tindakan instruksional yang berbentuk pengetahuan dan ketrampilan, sedangkan tujuan yang lebih merupakan hasil sampingan yaitu: tercapai karena siswa “menghidupi” (*to live in*) suatu sistem lingkungan belajar tertentu seperti kemampuan berpikir kritis dan kreatif, sikap terbuka dan demokratis, serta dapat menerima pendapat orang lain.

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa tujuan belajar itu ada tiga jenis yaitu:

1. Untuk mendapatkan pengetahuan

Dalam hal ini peranan guru sebagai pengajar sangat penting untuk mengembangkan kemampuan berpikir anak. Karena kemampuan berpikir akan memperkaya pengetahuan. Tujuan inilah yang memiliki kecenderungan lebih besar perkembangannya di dalam kegiatan belajar.

2. Pembentukan sikap

Dalam menumbuhkan sikap mental, perilaku, dan pribadi anak didik seorang guru harus lebih bijak dan hati-hati dalam pendekatannya. Untuk itu dibutuhkan kecakapan mengarahkan motivasi dan berpikir dengan tidak lupa menggunakan pribadi guru itu sendiri sebagai contoh agar guru tidak bersikap semau gue sebagai seorang atasan dan sekaligus agar guru tidak segan-segan memberikan motivasi kepada siswanya. Dengan demikian siswa diharapkan lebih aktif dalam melakukan kegiatan belajar.

3. Mengembangkan ketrampilan

Penanaman konsep serta merumuskannya juga memerlukan suatu ketrampilan. Jadi tugas guru disini bagaimana supaya bisa mengembangkan ketrampilan serta kreativitas anak untuk menyelesaikan dan merumuskan suatu masalah atau konsep tertentu.

Dari uraian diatas sudah terlihat sangat jelas betapa pentingnya seorang guru dalam membantu anak didik agar tujuan belajarnya bisa tercapai dengan optimal. Guru sebagai pendidik menurut jabatan memang menerima tanggung jawab mendidik dari beberapa pihak yaitu: orang tua, masyarakat, dan Negara (pemerintah). Untuk mempertegas bahwa guru/ pendidik memegang peranan penting dan strategis, maka guru harus mempunyai beberapa kompetensi agar bisa menjadi guru yang profesional di Indonesia yang meliputi kompetensi personal/kepribadian, kompetensi profesional/keahlian, kompetensi sosial/kemasyarakatan, dan kompetensi paedagogik/pendidikan.

Kegiatan pendidikan pada hakikatnya merupakan suatu kegiatan yang setua dengan usia manusia. Artinya sejak adanya manusia telah ada usaha-usaha pendidikan, dalam rangka memberi kemampuan kepada peserta didik untuk dapat hidup secara mandiri di dalam masyarakat. Sistem pendidikan yang dianut oleh setiap negara akan mewarnai operasionalisasi pendidikannya baik menyangkut isi, bentuk, struktur kurikulum, maupun komponen pokok pendidikan yang lain. Oleh karena itu antara sistem pendidikan dengan tingkat kemajuan dan kebudayaan suatu kelompok manusia atau suatu bangsa terdapat suatu korelasi/hubungan yang erat. Makin tinggi kebudayaan suatu bangsa, makin tinggi dan makin kompleks proses pendidikan yang terdapat pada bangsa yang bersangkutan.

Oleh karena itu sangat sulit untuk menetapkan karakteristik yang digunakan untuk mengukur kualitas pendidikan, namun ada beberapa indikator yang dapat digunakan sebagai rambu-rambu dalam mengukur pendidikan di Indonesia yaitu: (1) mutu guru yang masih rendah ada di semua jenjang pendidikan, (2) alat bantu proses belajar mengajar seperti buku teks dan peralatan laboratorium, dan (3) tidak meratanya kualitas lulusan yang dihasilkan untuk semua jenjang pendidikan.

KUALITAS GURU DAN PENDIDIKAN

Berbicara mengenai mengapa mutu guru rendah jawaban pokoknya adalah karena gaji guru rendah. Karena gaji guru rendah, generasi muda yang tertarik menjadi calon guru umumnya bukan calon-calon terbaik. Calon-calon terbaik akan bersekolah di

sekolah lanjutan tingkat atas favorit atau berkuliah di jurusan favorit pula misalnya kedokteran, teknik, hubungan internasional, atau lainnya. Lulusan nonkependidikan yang kemudian tertarik menjadi guru dengan mengambil program akta mengajar dapat dipastikan juga bukan lulusan terbaik. Mereka umumnya mengambil program akta mengajar karena kesulitan mencari pekerjaan di luar profesi guru.

Sebaliknya, apabila gaji guru tinggi para generasi muda yang tertarik menjadi guru pastilah pilihan. Oleh karena calon yang bersekolah dan berkuliah di sekolah guru dan lembaga pendidikan tenaga kependidikan (LPTK) adalah calon-calon yang berkualitas tinggi (lulusan terbaik), dan tentu dengan kepribadian yang terbaik, maka dapat dipastikan akan diperoleh guru-guru yang berkualitas. Guru yang berkualitas sejak awal tidak perlu ditatar atau diikutkan dalam berbagai kegiatan *in service* pun mereka akan mampu memahami dan menerjemahkan pesan-pesan kurikulum dengan cerdas. Mereka juga akan mampu mencari dan menemukan atau mengembangkan bahan ajar dan media pembelajaran yang berkualitas, sekalipun tanpa mengikuti penataran.

Guru yang profesional juga akan mampu mengembangkan tes dan sistem pengujian yang tepat. Guru yang profesional juga akan mau terus mengembangkan wawasannya untuk menunjang profesinya. Sebaliknya, calon guru yang selama ini berasal dari generasi muda kelas bawah (karena gaji guru rendah), walaupun diikutkan dalam berbagai kegiatan penataran dan lokakarya, mereka akan tetap tidak beranjak. Karena secara akademis kemampuan dasar mereka memang lemah.

KONGKLUSI

Dari sejumlah studi tentang guru, memberikan dua kesimpulan utama yaitu: jika guru dibayar lebih tinggi, orang-orang yang memiliki kemampuan lebih ingin memilih profesi guru dan jika guru-guru di didik lebih lama, mereka akan memiliki kemampuan yang lebih tinggi apapun jenis lembaga pendidikan tersebut. Kedua kesimpulan tersebut secara implisit mengungkapkan bahwa guru yang berkualitas ialah mereka yang memiliki kemampuan sesuai dengan profesinya.

Hal ini memang tergantung pula pada besarnya dukungan anggaran yang diperuntukkan bagi penyelenggaraan pendidikan yang ada saat ini. Dengan demikian kalau kita ingin meningkatkan kualitas pendidikan, dukungan anggaran masih perlu ditingkatkan disamping perlu berupaya meningkatkan efisiensi pendidikan dan yang paling penting adalah meningkatkan mutu pendidik agar bisa menjadi guru yang profesional.

DAFTAR PUSTAKA

- Hamalik, Oemar. 2003. *Pendidikan Guru*. Jakarta: Bumi Aksara
- Mandaru, MZ. 2005. *Guru Kencing Berdiri, Murid Kencing Berlari (Potret Buruk Pendidikan di Indonesia)*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Mulyasa, E. 2006. *Menjadi Guru Profesional (Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munib, Achmad. 2005. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Semarang: UPT MKK UNNES
- Setia Tunggal, Hadi. 2006. *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Th 2003 Beserta Aturan Pelaksanaannya*. Jakarta: Harvarindo.
- Syeikh Ibrahim bin Ismail. 1993. *Syarah Ta'lim Muta'alim Pendekatan Proses Belajar Mengajar*. Semarang: Toha Putra.
- Suryadi, Ace. 1993. *Analisis Suatu Kebijakan Pendidikan Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sutomo. 1997. *Profesi Kependidikan*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Suyono, 2005. *Meningkatkan Mutu guru, Dimana dimulai?*. [Http://www.kompas.com](http://www.kompas.com). Diakses 13 Juni 2007.
- , 2002. *Jarang Ikut latihan Kualitas Guru Rendah*. [Http://www.indonesia.com](http://www.indonesia.com). Diakses 14 Juni 2007.
- Uzer Usman, Moh. 2004. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.